

Asumsi Dasar Keilmuan Filsafat dalam Bimbingan dan Konseling

Nurhafiza¹, Fitra Herlinda², Raja Rahima Munawarah Raja Ahmad³

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

^{2,3} Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: hafizah8182@gmail.com

Artikel diterima: 17 Desember 2022; direvisi: 20 Januari 2023; disetujui: 24 Januari 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asumsi dasar keilmuan filsafat dalam bimbingan dan konseling. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang objek materialnya mencakup dan memberikan pemahaman mengenai hakikat manusia dan berbagai masalah di dalamnya untuk mencapai kesejahteraan hidup, dalam Bimbingan konseling ataupun filsafat ilmu membutuhkan asumsi yaitu dasarnya ilmu sehingga dapat menghasilkan berbagai sumber ilmu-ilmu yang lain melalui rasionalisme, empiris, kritis dan intuisi. Asumsi dasar keilmuan filsafat dalam kajian bimbingan konseling ilmu tergolong ke dalam ontology, yaitu membahas tentang hakikat yang ada. Sebagai dasar bimbingan dan konseling bermakna bahwa filsafat menyediakan dasar pijakan bagi bimbingan dan konseling untuk berdiri.

Kata kunci: asumsi dasar; keilmuan filsafat; bimbingan dan konseling

ABSTRACT

This study aims to determine the basic assumptions of scientific philosophy in guidance and counseling. The method of this research is qualitative with a library study approach. that library or library study can be defined as a series of activities related to library data collection methods, reading and recording and processing research materials. The results of the study indicate that philosophy is a science whose material object includes and provides an understanding of the nature of man and various problems in it to achieve the welfare of life, in counseling guidance or philosophy of science requires assumptions, namely the basis of science so that it can produce various sources of other sciences through rationalism, empirical, critical and intuition. The basic assumptions of philosophy in the study of counseling guidance belong to ontology, which discusses the nature of what exists. As the basis of guidance and counseling, it means that philosophy provides a foundation for guidance and counseling to stand on.

Keywords: *basic assumptions; scientific of philosophy; guidance and counseling*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Asumsi dalam kajian filsafat ilmu termaksud ke dalam kelompok Rasionalisme, empiris, kritis dan intusi kemudian membahas lagi mengenai ontologi, epistomologi dan aksiologi pengetahuan yang membahas tentang hakikat yang nyata dan yang jelas wujudnya.(Vera & Hambali, 2021) Studi tentang filsafat ilmu adalah landasan kemajuan ilmiah, dan dengan demikian, itu adalah sesuatu yang harus ditiru oleh setiap institusi akademik dan komunitas ilmiah pada umumnya. Hubungan timbal balik yang terjalin antara filsafat dan ilmu, serta pengaruh timbal balik yang terjalin antara kedua mata pelajaran tersebut, sangat penting bagi pertumbuhan filsafat ilmu sebagai subbidang filsafat. Disiplin filsafat yang dikenal sebagai "filsafat ilmu" meneliti dan meneliti, dengan kedalaman dan keluasan yang sebesar-besarnya, segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelidikan ilmiah. Pengetahuan eksistensial, yaitu pengetahuan yang relevan dengan setiap aspek kehidupan manusia, juga dimasukkan ke dalamnya (Nugraha et al., 2017).

Filsafat ilmu menawarkan banyak berbagai pola pikir dengan memperhatikan kondisi suatu objek dan subjek ilmu, filsafat ilmu bukan hanya sebagai instrumen atau kerangka dalam berproses mengali ilmu tetapi memberikan kerangka atau gambaran pada setiap keilmuan. Filsafat memberikan pandangan untuk melihat hakikat ilmu sekaligus menjelaskan landasan filosofis yang mengarahkan.(Muslih Mohammad, 2005). Kemampuan untuk melihat kondisi manusia melalui lensa pemikiran kritis memainkan peran penting dalam filsafat ilmu sebagai wawasan yang digunakan konselor. Berbagai penafsiran yang dapat ditemukan dalam filsafat yang berkaitan dengan hakikat manusia, yang digunakan untuk lebih memahami situasi yang melibatkan manusia dan perilaku serta peran dalam menjalani kehidupannya, merupakan sumber dari kebutuhan akan filsafat ilmu bimbingan dan konseling. Kemudian ada proses bimbingan konseling, ada beberapa layanan yang dilakukan oleh konselor atau ahli untuk memberikan layanan dan proses konseling kepada seseorang yang mengalami masalah dalam hidupnya sehingga tidak dapat berkembang secara optimal, dan ada juga beberapa orang yang memberikan konseling tersebut. layanan dan proses kepada seseorang yang mengalami masalah ini dalam hidupnya.(Hastiani & Rahmi, 2021).

Komponen pendidikan disebut bimbingan, dan penelitian menunjukkan bahwa komponen ini memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa secara keseluruhan menjadi lebih baik. Tolbert mendefinisikan bimbingan sebagai semua kegiatan pelayanan Bimbingan Konseling yang berlangsung di dalam suatu lembaga pendidikan. Karena tujuan dari semua kegiatan layanan adalah untuk membantu individu atau kelompok agar mereka dapat melakukan aspek kehidupan sehari-hari mereka, bimbingan dapat dianggap sebagai bentuk layanan khusus dalam bidang pendidikan.(Fenti Hikmawati, 2010). Menurut Dunsmoor dan Miller 2009 Proses membantu individu dalam memahami dan memanfaatkan secara ekstensif kesempatan yang disajikan oleh pendidikan sehingga keterampilan dan kepribadian mereka yang unik dapat dikembangkan sambil juga memberikan jenis bantuan yang lebih terorganisir disebut sebagai bimbingan. Para siswa dibantu agar mereka mampu mencapai penyesuaian diri yang layak di sekolah maupun di lingkungan sekitar mereka. (dkk, Syafaruddin, 2019)

Konseling merupakan cara yang dapat membawa perubahan mendasar, seperti perubahan positif dalam sikap, pikiran, cara pandang, dan perasaan. Metode ini digunakan dalam bimbingan

dan konseling untuk membawa perubahan tersebut. Pemberian keuntungan tersebut merupakan salah satu potensi manfaat yang dapat dicapai melalui konseling. (Fenti Hikmawati, 2010). Menurut Prayitno, Konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok orang dalam perkembangan kehidupan sehari-hari dan penatalaksanaan gangguan kehidupan secara efektif dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri. Bantuan ini diberikan melalui pemberian berbagai jenis layanan dan kegiatan penunjang dalam proses pendidikan. Orang dapat menerima konseling secara individu, atau dapat diberikan kepada kelompok individu secara kelompok. (Prayitno, 2021). Menurut Eko Budi Prasetyo, dalam penelitiannya tentang asumsi dasar pada ilmu pengetahuan menjelaskan bahwa Asumsi berperan sebagai dugaan atau andaian terhadap objek empiris untuk memperoleh pengetahuan, yang diperlukan sebagai arah atau landasan bagi kegiatan penelitian sebelum sesuatu yang diteliti tersebut terbukti kebenarannya. Penelitian merupakan alat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang hasilnya akan menemukan teori-teori baru maupun induksi-konsultasi. Begitupun dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam perlu diadakan penelitian. Asumsi-asumsi dasar ilmu pengetahuan sebagai basis penelitian Islam bersumberkan dari empirisme, rasionalisme, intuisi, maupun wahyu. (Prasetyo et al., 2022). Menurut Bakhrudin All Habsy, dalam penelitiannya tentang fondasi keilmuan bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa ilmu Bimbingan dan Konseling adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mandiri dan berakar pada filsafat dan agama. Kemajuan ilmu Bimbingan dan Konseling dari filsafat didukung oleh ilmu pendidikan, psikologi, sosiologi, dan lain sebagainya yang saling berhubungan antara filsafat dan didiplin ilmu dasar serta melahirkan filsafat yang melandasi disiplin ilmu bimbingan dan konseling dengan berbagai dukungan seperti IPTEK, budaya, lingkungan menjadikan dasar untuk mengembangkan teori-teori dan praktek yang baru dalam Bimbingan Konseling. Filsafat juga membahas tentang pemikiran, kritis, sosial, wahyu dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ilmu dan mampu melahirkan sebuah ilmu yang baru berguna untuk masyarakat dan lingkungan sekitarnya begitujuga dengan ilmu Bimbingan Konseling yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. (Habsy, 2017). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui asumsi dasar keilmuan filsafat dalam Bimbingan dan Konseling, karena melihat berbagai sumber ilmu dalam filsafat dan melihat hubungan asumsi dasar keilmuan filsafat dalam Bimbingan Konseling.

METODE

Metode penelitian kualitatif studi pustaka. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research), pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada, bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan desain penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan, melainkan bertujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar/ setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih diperlihatkan dalam penelitian kualitatif. Desain penelitian kualitatif dapat dijadikan sebagai metode dalam penelitian, karena desainnya dijabarkan secara komprehensif yang mudah untuk dipahami oleh kalangan peneliti dan akademis (Wahyudin, 2017). Menurut (Purwono, 2008)

ada beberapa langkah untuk mencari studi kepustakaan sebagai berikut: mencari setiap variabel pada subjek encyclopedia; memilih deskripsi bahan-bahan yang diperlukan dari sumber yang tersedia; memeriksa indeks yang memuat variabel-variabel dan topic masalah; mencari artikel-artikel, buku-buku, dan biografi untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan; setelah mendapatkan informasi yang relevan kemudian peneliti mereview dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urutan dan relevansi yang sedang diteliti; bahan-bahan informasi yang telah ditemukan kemudian di baca, di susun, dan ditulis kembali dengan bahasa sendiri tidak *copy paste* dari artikel yang sudah didapatkan. Peneliti biasa menggunakan bibliografi dibuat untuk majalah, surat kabar, dan jurnal. Catatan pada bibliografi berisi nama pengarang, judul buku, penerbit dan tahun penerbit sedangkan catatan *content card*, peneliti dapat menulis kutipan dari tulisan tertentu, ringkasan, tanggapan, atau komentar peneliti terhadap apa yang telah dibaca; Peneliti menyusun dan menulis kembali informasi-informasi tersebut dalam bentuk esai. Objek dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu objek formal dan objek material, dalam penelitian ini menggunakan objek material berupa sumber data, dalam hal ini adalah tinjauan kritis terhadap asumsi dasar keilmuan filsafat dalam Bimbingan dan Konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Asumsi dasar Keilmuan

Asumsi atau anggapan yang menjadi titik tolak penelitian. Asumsi diperlukan untuk mengatasi penelaahan suatu permasalahan menjadi panjang. Asumsi ini perlu, Sebab pernyataan asumsi inilah yang memberi arah dan landasan bagi kegiatan penelaahan kita. Sebuah pengetahuan baru dianggap benar selama kita bisa menerima asumsi yang dikemukakannya. Semua teori mempunyai asumsi- asumsi ini, baik yang dinyatakan secara tersurat maupun yang tercakup secara tersirat. Oleh karena itu asumsi sangat memengaruhi perkembangannya ilmu pengetahuan dan sebagai dasar keilmuan. (Irfan, 2018). Manusia adalah makhluk berpikir yang selalu ingin mengetahui tentang sesuatu yang ada ataupun yang tidak ada. Rasa ingin tahu mendorong manusia mengemukakan pertanyaan. Bertanya tentang dirinya, lingkungan ataupun setiap peristiwa yang terjadi. Dengan pertanyaan tersebut manusia mengumpulkan pengetahuan, bahwasannya nya dari pengetahuan lah manusia dari tidak tau mencari tau dan memahami susedah melihat mengalami dan menyaksikan secara langsung. Adapun yang dimaksud dengan penjelasan di atas ada berbagai faktor yang melatar belakangi lahirnya ilmu pengetahuan, dari mana atau dengan cara bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan tersebut. Maka ada 4 sumber pengetahuan manusia yang menjadikan sumber ilmu. (Ismunanto, 2017).

Rasionalisme. Rasionalisme disebut sebagai pikiran manusia, hal tersebut aliran yang berpendapat bahwa sumber satu-satunya dari pengetahuan manusia adalah rasionalnya menggunakan akal pikir sehingga dengan berpikir dapat menambah ilmu (Vera & Hambali, 2021). Akal menduduki keberadaan yang unggul dan bebas atau terlepas dari pengamatan penglihatan manusia, pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas pengetahuan yang diperoleh akal, dengan demikian paham rasionalisme ialah berpusat pada akal (Machmud, 2011). **Empirisme.** Menurut (Irfan, 2018) Empiris berarti pengalaman manusia, aliran ini menurut John Locke manusia dilahirkan sebagai kertas putih pengalaman hidupnya yang akan memberikan lukisan kepadanya. Kehidupan empiris merupakan sumber pengetahuan. (Bahanuddin, 1997). **Kritis.** Filsafat yang

dikenal dengan kritisisme adalah filsafat yang diintrodusir oleh Imanuel Kant (1724-1804). Kritisisme ini bisa dikatakan aliran yang memadukan atau mendamaikan rasionalisme dan empirisme. Menurut aliran ini, baik rasionalisme maupun empirisme keduanya berat sebelah. Pengalaman manusia merupakan paduan antara sintesa unsur-unsur *aspriori* (terlepas dari pengalaman) dengan unsur-unsur *aposteriori* (berasal dari pengalaman). **Intuisi.** Menurut (Irfan, 2018) secara etimologi intuisi berarti langsung melihat dan merupakan suatu metode atau cara yang tidak berdasarkan penalaran maupun pengalaman dan pengamatan indra. Sebagaimana dasar untuk menyusun pengetahuan yang teratur, intuisi tidak bisa digunakan akan tetapi intuisi dapat digunakan sebagai dugaan sementara bagi analisis berikutnya dalam menentukan benar atau tidaknya pendapat yang telah ditemukan.

Filsafat

Makna frasa "filsafat ilmu" dapat dibongkar menjadi bagian-bagian komponennya, terutama kata "filsafat" dan "ilmu". Kata "filsafat" berasal dari kata Yunani "philosophia", yang berarti "kebijaksanaan yang penuh kasih". Kata bahasa Inggris "philosophy" berasal dari kata ini. Kata "philosophia" berasal dari kata Yunani *philien*, yang berarti "mencintai", dan *sophos*, yang berarti "menjadi bijak". Bersama-sama, kata-kata ini membentuk akar kata bahasa Inggris modern. Oleh karena itu, jelas bahwa yang dimaksud dengan istilah "filsafat" adalah penghayatan ilmu dan wawasan. Pemikiran ini berangkat dari premis bahwa orang yang dalam konteks ini dianggap mampu berpikir logis dan berakal sehat secara psikologis, akan berusaha mencari kebenaran dan akan terus mengejarnya hingga berhasil. Pemikiran ini juga berangkat dari premis bahwa orang yang mampu berpikir logis dan memiliki pikiran yang sehat secara psikologis akan berusaha mencari kebenaran dan akan terus mencari kebenaran (Susanto, 2018). Tujuan filsafat adalah mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, serta menganalisis dan menilai informasi, untuk mengungkap sifat pengetahuan tersebut, dan untuk mengatur pengetahuan tersebut secara logis. (Biyanto, 2015). Dikatakan bahwa filsafat adalah ilmu dengan objek material yang meliputi manusia, alam, dan Tuhan beserta masalah-masalah di dalamnya. Sementara objek formal filsafat mengkaji objek secara mendalam hingga ditemukan isi pokok permasalahannya, aktivitas berpikir filosofi memiliki ciri-ciri yang dianggap kritis dan radikal, antara lain bersifat konseptual, koheren, rasional, sistematis, bebas, dan universal. (Hastiani & Rahmi, 2021). Menurut Hanurawa 2012, dalam (Thohir, 2021) disebutkan bahwa filsafat adalah upaya yang dilakukan manusia untuk berpikir tentang alam, manusia dan bagaimana mereka berhubungan dengan alam semesta, tentang kehidupan dan makna hidup. Upaya ini dilakukan secara komprehensif, meringkas, rasional spekulatif, dan mendalam sampai ke akar-akarnya, sehingga pokok bahasan dari objek yang diteliti dapat diperoleh. Tindakan proses berpikir menghasilkan konsepsi melalui berpikir, yaitu berpikir dibalik sesuatu yang tidak dapat disentuh oleh manusia. Ini adalah ide sentral filsafat. Kemudian, filsafat menghasilkan teori, yang kemudian menjadi dasar bagi keyakinan dan perilaku manusia, dan setiap aktivitas manusia perlu didasarkan pada pengetahuan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan oleh para ahli terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa filsafat ilmu adalah yang lebih mengarah pada hakikat ilmu, dan tujuan filsafat ilmu adalah mencari kebenaran dari ilmu. Kesimpulan ini dapat dicapai sebagai konsekuensi dari hal-hal berikut: semua fenomena yang

sudah ada, pelestarian pandangan filosofi lainnya, bekal pemahaman tentang cara hidup seseorang, pandangan hidup, dan pandangan dunia, serta bekal ajaran tentang moral dan etika yang membantu dalam kegiatan sehari-hari seseorang, semua hal ini termasuk. Mengingat informasi yang disajikan di bagian sebelum ini, orang dapat mencapai kesimpulan ini.

Bimbingan dan Konseling

Bidang konseling yang merupakan subbidang ilmu Bimbingan dan Konseling (BK) masih dalam keadaan dinamis dan terus menerus memperluas basis ilmunya. Bimbingan dan Konseling akan terus dibangun dari berbagai sumber ilmu selama teknologi terus maju dan akan terus mempengaruhi perkembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling. Sumber pengetahuan tersebut meliputi kajian teori dan pengembangan konsep baru, serta menguji dan mengembangkan berbagai hal yang berkaitan dengan keterampilan dan kepribadian konselor sehingga mampu memberikan dan melaksanakan layanan pendampingan. Bimbingan dan konseling di sekolah penyelenggara pendidikan sangat utama merupakan kegiatan untuk membantu peserta dalam upaya menemukan konsep diri, memfasilitasi penyesuaian diri terhadap hambatanya, mengkoordinasikan dengan ahli lain, melakukan konseling terhadap keluarganya, membantu perkembangan anak agar berkembang secara efektif, mandiri dan bertanggung jawab (Masril, 2017). Menurut Prayitno (2004), konseling adalah layanan yang memberikan bantuan kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok, agar mereka dapat mandiri dan dapat berkembang secara optimal dalam berbagai hal seperti bimbingan pribadi, pengembangan sosial, pengembangan akademik, dan pengembangan karir. melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan dukungan berbasis aturan. Bantuan ini dapat diberikan kepada siswa dalam berbagai pengaturan, termasuk ruang kelas, program setelah sekolah, dan perkemahan musim panas. Siswa dapat menerima bimbingan ini baik satu-satu atau dalam kelompok, tergantung pada situasinya (Kamaluddin, 2011). Menurut Tohirin (2007) Bimbingan dan konseling adalah proses konselor memberikan bantuan secara tatap muka kepada peserta didik agar mereka dapat melihat sendiri permasalahannya, menerima dirinya sesuai dengan potensinya, dan memecahkan permasalahannya secara terpadu. (Rahman Tanjung dkk, 2021). Penyediaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan komponen penting dari pendekatan menyeluruh yang diadopsi oleh sekolah untuk pencapaian tujuan pendidikan. Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari proses perencanaan yang harus cermat dan metodis. Mengingat hasil dalam bidang pendidikan tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada persiapan untuk layanan bimbingan dan konseling, maka hal-hal tersebut penting untuk diperhatikan. Apabila program Bimbingan dan Konseling dilaksanakan sesuai dengan program yang telah dirancang dan dilaksanakan secara optimal, maka upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan permasalahan siswa di sekolah akan tertangani dengan baik. Hal ini karena program telah dirancang dan dilaksanakan secara optimal. (Zamroni & Rahardjo, 2015). Individu membutuhkan pendampingan dalam mengatur kegiatan akademiknya, mengembangkan karirnya, dan mengembangkan kemampuannya untuk membentuk kehidupannya di masa depan. Selain itu, mereka membutuhkan bantuan untuk mengembangkan seluruh potensi mereka semaksimal mungkin, serta untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di masyarakat serta lingkungan pendidikan. Oleh karena itu kami memiliki bimbingan dan konseling yang tersedia di sekolah kami. Menaklukkan kesulitan dan hambatan yang Anda temui dalam

pengejaran akademik. (Satriah, 2018). Pengembangan ilmu pengetahuan sebagai landasan profesi bimbingan dan konseling serta disiplin ilmu lainnya sangat bergantung pada sumbangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian tentang langkah, perencanaan, dan program dalam pemberian layanan bantuan kepada individu yang disebut sebagai klien, Ilmu Bimbingan dan Konseling merupakan suatu ikhtiar yang berupaya untuk mengembangkan potensi klien dan mencari solusi bagi klien yang memiliki permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Inilah yang dimaksud dengan frasa "dalam upaya". Untuk memberikan definisi bimbingan dan konseling, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Hariko, 2016). Bimbingan dan konseling dapat dikonseptualisasikan sebagai ilmu yang berkembang atas dasar seperangkat standar dan nilai yang telah ditentukan sebelumnya. Pancasila dan UUD 1945 menjadi pedoman nilai-nilai yang digunakan dalam bimbingan dan konseling.

Tabel 1. Konsep Asumsi Dasar Keilmuan Filsafat Dalam Bimbingan Konseling

Variabel	Pengertiannya	Hubungannya
Asumsi dasar keilmuan filsafat	Asumsi atau disebut angapan diperlukan untuk mengatasi penelaahan suatu permasalahan, menjadi panjang. Asumsi ini perlu, Sebab pernyataan asumptif inilah yang memberi arah dan landasan bagi kegiatan penelaahan kita. Sebuah pengetahuan baru dianggap benar selama kita bisa menerima asumsi yang dikemukakannya. Semua teori mempunyai asumsi- asumsi ini, baik yang dinyatakan secara tersurat maupun yang tercakup secara tersirat. Sedangkan	Asumsi diperlukan untuk mengatasi penelaahan suatu permasalahan menjadi lebar, asumsi ini perlu sebab pernyataan asumptif inilah yang memberi arah dan landasan bagi kegiatan penelaahan kita. Sebuah pengetahuan baru dianggap benar selama kita bisa menerima asumsi yang dikemukakannya, semua teori mempunyai asumsi-asumsi ini, baik yang dinyatakan secara tersurat maupun yang tercakup secara
Bimbingan dan Konseling	Bimbingan konseling merupakan layanan yang dilakukan oleh guru profesional untuk membantu meembangkan potensi potensi siswa. Atau Bimbingan konseling merupakan upaya produktif dan sistematis dalam memberikan layanan kepada individu untuk mencapai perkembangan secara optimal, perilaku yang efektif, kehidupan lingkungan yang positif dan semua proses merupakan perkembangan individu, proses interaksi dengan individu yang lain, mengajarkan berpikir, bertindak, dan merubah memperbaiki perilaku.	tersirat. Jadi asumsi dasar ilmu yang mengembangkan ilmu ilmu yang baru sehingga dapat sebagai sumber sumber ilmu dalam bimbingan dan konseling. Filsafat dalam pendidikan konseling merupakan landasan bagi semua pengetahuan; filsafat sebagai pedoman proses Bimbingan dan Konseling dan pendidikan ilmu memberikan pengembangan BK dan ilmu pendidikan melalui proses berbagai metode ilmiah yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi setiap manusia Filsafat ilmu memegang peranan yang sangat penting dalam layanan bimbingan dan konseling karena konseling berkaitan dengan berbagai jenis teori dan praktek. (Hastiani & Rahmi, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan hingga saat ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, bahwa asumsi dasar keilmuan Penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam lingkungan pendidikan, serta layanan bantuan kepada peserta didik secara individu dan kelompok, dengan tujuan mendorong pertumbuhan siswa baik dalam bidang kehidupan pribadi maupun sosial. Pertumbuhan individu dan kapasitas mereka untuk belajar dan berpikir dalam persiapan untuk pekerjaan masa depan. dengan terlibat dalam berbagai panggilan dan menyediakan berbagai layanan, yang semuanya diatur oleh aturan yang sama yang mengatur pendidikan dan Negara dan bahwasanya ilmu Bimbingan konseling dapat diambil dari asumsi dasar keilmuan filsafat. Hubungan antara asumsi dasar keilmuan filsafat dalam layanan bimbingan konseling, Sebagai salah satu ilmu bimbingan dan konseling yang berfokus pada usaha-usaha memfasilitasi perkembangan manusia seperti Rasionalisme yang mengajarkan cara berpikir manusia, empirisme mengajarkan pengalaman hidup sebagai ilmu, kritis bertindak dan melakukan sesuatu secara benar, dan intuisi mengajarkan pengamatan yang bagus dan bisa dijadikan sumber ilmu. Berbagai upaya pengembangan dan pengaplikasian dilakukan untuk membangun keilmuan. Begitu juga dalam Bimbingan dan konseling tidak harus bergantung kepada ilmu psikologi, karena pembahasan tentang individu sebagai manusia seutuhnya dan di ambil dari ilmu kesejahteraan. Sebagai landasan dalam bimbingan dan konseling, konselor menggunakannya sebagai lensa untuk memberikan pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biyanto. (2015). Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman. In *Pustaka Pelajar* (p. 324).
- Fenti Hikmawati. (2010). *Bimbingan Konseling*. PT Raja Grafindo Persada.
- Habsy, B. (2017). Fondasi Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Indonesia. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(1), 65–76.
- Hariko, R. (2016). Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 118–123. <https://doi.org/10.29210/116000>
- Hastiani, H., & Rahmi, N. (2021). Peranan Filsafat Ilmu Bimbingan dan Konseling dalam Kompetensi Konselor Multikultural di Indonesia. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 7(1), 1–9. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/8425%0Ahttps://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/download/8425/3330>
- Irfan, A. (2018). Asumsi-Asumsi Dasar Ilmu Pengetahuan Sebagai Basis Penelitian Pendidikan Islam. *Forum Ilmiah*, 15(2), 290–299. <https://www.esaunggul.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/9.-Asumsi-Asumsi-Dasar-Ilmu-Pengetahuan-Sebagai-Basis-Penelitian-Pendidikan-Islam.pdf>
- Ismunanto, A. (2017). Asumsi Dasar Ilmu Pengetahuan. *Tasfiah*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v1i1.1842>
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Masril. (2017). Konseling post-traumatic stress disorder dengan pendekatan “Terapi Realitas.”

- Prosiding Internasional Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling*, 1(1), 184–192.
- Muslih Mohammad. (2005). *Filsafat Ilmu : Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradiguna dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Cet. 2). Yogyakarta: Magistra Insani Press.
<https://simpus.mkri.id/opac/detail-opac?id=4434>
- Nugraha, R. A., Setiawati, J., Karlina, L., Mardiana, N., Sakilah, N., Habibi Nasution, N., Rianti, N., Suci Wulandari, T., Arifah Ikhsyauti, A., Sri Hendriani, I., Hilmi Azis, M., Maratus Solehah, T., Husyaini Siregar, B., Nugraha, G., & Abdurrahman Wahid Kel Talang Bakung Kec Jambi Selatan Kota Jambi Kode Pos, J. K. (2017). *FILSAFAT ILMU Penyunting: Dr. Sumarto, M.Pd.I : Penerbit: Pustaka Ma'arif Press*.
- Prasetyo, E. B., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Asumsi Dasar pada Ilmu Pengetahuan yang menjadi Basis Penelitian Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 380–386. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.435>
- Prayitno. (2021). *Landasan dan Arah Konseling Profesional*. Raja Grafindo Persada.
- Purwono. (2008). 25-53-1-SM.pdf. In *Universitas gajah mada* (pp. 66–72).
- Rahman Tanjung dkk. (2021). *dasar-dasar bimbingan dan konseling* (Janner Simarmata (ed.); cetakan 1). Yayasan Kita Menulis.
- Satriah, L. (2018). Bimbingan Konseling Keluarga. *Kajian Teori*, 170.
- Susanto. (2018). *Filsafat Ilmu*. PT Bumi Aksara.
- Syafaruddin. (2019). Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Konsep T, Dan Praktik T. In *Perdana Publishing*.
- Thohir, M. (2021). Filsafat Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam: Integrasi Aspek Ilmiah Dan Ilahiah. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan ...*, 1(I), 15–32.
<http://alisyraq.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/57>
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73.
<https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>
- Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1–6.
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1), 0–11.
<https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.256>